

PENGARUH USIA, PENDIDIKAN SUAMI, DAN PEKERJAAN TERHADAP KEMANDIRIAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Baiq Arda Nurul Fitria¹, Muh. Huzaini², Vici Handalusia Husni³
Universitas Mataram^{1,2,3}
baiqarda@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, pendidikan suami, dan pekerjaan suami terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pendidikan suami yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak dalam pendidikan. Sementara itu, variabel usia dan pekerjaan suami tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suami, semakin besar kemungkinan anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Namun, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sekitar 6,05% variasi dalam kemandirian pendidikan anak. Simpulan penelitian ini bahwa pendidikan suami adalah satu-satunya faktor yang secara signifikan memengaruhi kemandirian, sedangkan usia dan jenis pekerjaan suami tidak. Untuk model yang lebih baik, perlu ditambahkan variabel lain yang mungkin lebih relevan.

Kata Kunci: *Kemandirian, Pekerjaan Suami, Pendidikan Anak, Pendidikan Suami, Regresi Logistik, Usia.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of age, husband's education, and husband's occupation on children's educational decision-making within the family. This study used a logistic regression model. The results showed that only the husband's education had a significant influence on children's independence in education. Meanwhile, the variables of age and husband's occupation did not show a significant influence. The regression coefficient indicates that the higher the husband's education level, the greater the likelihood of children receiving a better education. However, the regression model used in this study was only able to explain approximately 6.05% of the variation in children's educational independence. This study concluded that the husband's education was the only factor that significantly influenced independence, while the husband's age and type of occupation did not. For a better model, it is necessary to add other variables that may be more relevant.

Keywords: *Age, Husband's Education, Husband's Occupation, Independence, Children's Education, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari lama pendidikannya atau jenjang pendidikan sebelumnya. Dengan kata lain, semakin lama orang tua bersekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Sebagai contoh, seorang bapak yang hanya bersekolah 6 tahun berarti dia hanya belajar sampai SD, sementara orang tua yang belajar sampai 12 tahun berarti sudah lulus SMA. Kemampuan orang tua untuk mencapai jenjang pendidikan yang tinggi akan mendorong anak-anak mereka untuk melakukan hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang diterima oleh orang tua, semakin besar posisi yang dapat mereka ambil di dunia kerja. Dengan pekerjaan yang lebih tinggi, maka lebih banyak penghasilan yang diterima.

Pendidikan orang tua, khususnya bapak, sangat penting dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anak-anaknya karena bapak sering dianggap sebagai figur otoritas dalam keluarga. Tingkat pendidikan bapak dapat memengaruhi pandangan dan harapan pendidikan anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, terutama bapak, semakin besar kemungkinan mereka dapat memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya karena memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan sekaligus akses yang lebih luas terhadap sumber daya. (Diani, 2021).

Selain pendidikan, status sosial ekonomi orang tua, termasuk pekerjaan, penghasilan, dan fasilitas keluarga, juga berperan penting dalam perkembangan anak (Davis-Kean, 2021). Keluarga dengan status sosial

ekonomi yang baik tentu memiliki lebih banyak peluang untuk membiayai pendidikan anak. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan seorang bapak dalam pendidikan anak dapat berdampak signifikan pada perkembangan akademik dan pilihan karier anak, meskipun hubungan ini tidak selalu linear. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pendidikan dan pekerjaan orang tua berkontribusi dalam keputusan pendidikan anak, di samping faktor lain yang turut berperan.

Pekerjaan orang tua sendiri memiliki pengaruh ganda: selain menentukan pendapatan keluarga, juga membentuk status sosial ekonomi dan nilai-nilai dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan memang memengaruhi pencapaian pendidikan anak, tetapi pengaruhnya tidak selalu signifikan karena masih dipengaruhi faktor lain, seperti tingkat pendidikan, stabilitas pekerjaan, dan kondisi ekonomi keluarga (Davis-Kean, 2021). Beberapa studi bahkan menemukan bahwa ketidakstabilan pekerjaan, seperti pengangguran atau pekerjaan tidak tetap, dapat menghambat kemajuan pendidikan anak. Sebaliknya, tingkat pendidikan orang tua tetap menjadi faktor yang lebih kuat dalam menentukan pencapaian pendidikan anak.

Meskipun begitu, tidak semua penelitian sepakat. Misalnya, studi di Nepal menemukan bahwa jenis pekerjaan orang tua (formal atau informal) tidak secara signifikan menentukan prestasi sekolah anak. Faktor lain seperti dukungan orang tua, pendidikan, dan kekayaan keluarga justru lebih berperan (Thapa-Parajuli, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa

pekerjaan lebih banyak memengaruhi akses ke sumber daya pendidikan dibandingkan langsung pada prestasi akademik anak.

Selain pendidikan dan pekerjaan, faktor usia juga perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Usia berkaitan erat dengan kematangan berpikir dan pengalaman hidup yang memengaruhi cara orang tua melihat serta mendukung pendidikan anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kematangan kognitif berkembang pesat dari masa kanak-kanak hingga dewasa muda, tetapi pada usia lanjut kualitas pengambilan keputusan dapat menurun (Lalla, 2022; Bjälkebring, 2020). Di sisi lain, beberapa studi justru menemukan bahwa orang tua yang lebih matang secara usia memiliki kecenderungan lebih stabil secara ekonomi dan emosional sehingga dapat mendukung pendidikan anak lebih baik (Grätz, 2024), meski dampak positif ini bisa menurun jika usia orang tua terlalu tinggi ketika memiliki anak (Yuan, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan usia orang tua sama-sama berkontribusi terhadap keputusan pendidikan anak, meski dengan cara yang berbeda dan saling melengkapi. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji hubungan ketiga

variabel tersebut secara bersamaan, yang jarang diteliti dalam satu model. Studi ini bertujuan mengidentifikasi faktor mana yang paling dominan serta bagaimana interaksinya dalam konteks keluarga, sehingga memberikan gambaran lebih holistik mengenai dinamika pengambilan keputusan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model regresi logit digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen dan variabel dependen kategorik (biasanya biner, seperti 0 atau 1). Model ini digunakan dalam situasi di mana variabel dependen adalah kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi, dan output model menunjukkan kemungkinan atau probabilitas tersebut.

Untuk menghitung hubungan antara variabel independen dan kemungkinan terjadinya peristiwa, model regresi logit memetakan output yang terus-menerus (linear) menjadi rentang kemungkinan yang berkisar antara 0 dan 1. Dengan menggunakan fungsi log-odds, model ini memastikan bahwa hasil prediksi berada dalam interval $[0, 1]$, yang sesuai dengan kemungkinan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefesien	St. Error	Z	P> z	95% Confidence Interval
Usia	0.0107541	0.0222979	0.48	0.63	(-0.329, 0.0545)
Pekerjaan Suami	-0.2726329	0.6857891	-0.4	0.691	(-1.6168, 1.0715)
Pendidikan Suami	0.1712436	0.0742506	2.31	0.021	(0.0259, 0.3169)
Konstanta (cons)	-0.1379224	1.070804	-0.13	0.898	(-2.2367, 1.9608)

Sumber: Olah Data Penulis

Hasil analisis regresi logistik ini bertujuan untuk menguji pengaruh usia, jenis pekerjaan suami, dan pendidikan suami terhadap kemandirian sebagai variabel dependen. Secara keseluruhan, model regresi yang dibangun menunjukkan tingkat kesesuaian yang rendah, dengan nilai pseudo R^2 sebesar 0,0605. Ini mengindikasikan bahwa hanya sekitar 6,05% variasi dalam kemandirian yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Selain itu, hasil uji Likelihood Ratio menunjukkan nilai χ^2 sebesar 5,98 dengan p-value 0,1125, yang berarti model ini tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan variabel kemandirian. Pada tingkat individual, variabel usia memiliki koefisien positif (0,0108), namun tidak signifikan ($p = 0,630$), yang menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan peningkatan kemandirian seiring bertambahnya usia, hubungan tersebut tidak dapat dikonfirmasi secara statistik. Jenis pekerjaan suami juga menunjukkan koefisien negatif (-0,2726) dengan p-value tinggi (0,691), yang berarti hubungan antara jenis pekerjaan suami dan kemandirian tidak signifikan. Sebaliknya, pendidikan suami menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemandirian, dengan koefisien positif sebesar 0,1712 dan p-value 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suami, semakin besar kemungkinan individu untuk menjadi lebih mandiri.

PEMBAHASAN

Analisis Keselarasan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas pengaruh usia, pendidikan suami, dan

pekerjaan suami dalam pengambilan keputusan pendidikan anak menggunakan model regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa hanya pendidikan suami yang berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak, sedangkan usia dan pekerjaan suami tidak memiliki pengaruh yang bermakna.

Untuk mengevaluasi kesesuaian hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya, dilakukan perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Penelitian terbaru menunjukkan bahwa status pekerjaan orang tua memang dapat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan anak, namun pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung dan signifikan. Beberapa studi menemukan bahwa kualitas pekerjaan orang tua, seperti stabilitas dan jam kerja, dapat memengaruhi performa sekolah dan kesehatan mental anak, terutama jika pekerjaan bersifat tidak stabil atau berpenghasilan rendah (Fuller, 2025; Diani, 2021). Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa status pekerjaan (formal/informal, atau jumlah jam kerja) tidak selalu berdampak signifikan terhadap pencapaian pendidikan anak, dan faktor lain seperti pendidikan orang tua, dukungan keluarga, serta kondisi ekonomi lebih berperan. (Davis-Kean, 2021)

Terkait usia orang tua, penelitian mendukung bahwa usia memang berhubungan dengan kematangan dalam pengambilan keputusan, tetapi bukan satu-satunya atau faktor utama yang menentukan perhatian terhadap pendidikan anak (Davis-Kean, 2021). Sementara itu, klaim bahwa orang tua di bawah usia lima puluh tahun lebih

memperhatikan pendidikan anak belum didukung secara konsisten oleh penelitian internasional, karena perhatian dan keterlibatan orang tua lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, status ekonomi, dan nilai-nilai keluarga daripada usia semata (Betthäuser, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa hubungan antara status pekerjaan, usia orang tua, dan tujuan pendidikan anak bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor lain.

Nilai pseudo R^2 sebesar 0,0605 menunjukkan bahwa model regresi memiliki kekuatan penjelasan rendah, sehingga masih banyak faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi kemandirian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun pendidikan suami berkontribusi nyata, faktor psikososial, pola asuh, maupun lingkungan keluarga kemungkinan lebih dominan. (Handayani, 2023)

Temuan signifikan pada pendidikan suami sejalan dengan teori modal manusia (human capital), yang menekankan peran pendidikan dalam meningkatkan kapasitas berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan, serta kesadaran pentingnya kemandirian. Penelitian Setiawan dan Susanti (2022) di Sumba juga menegaskan bahwa pendidikan ayah merupakan kunci dalam mendorong kemandirian anak dan mencegah praktik yang membatasi perkembangan, seperti pernikahan dini.

Sebaliknya, variabel usia suami tidak berpengaruh signifikan, konsisten dengan Eliza dan Nurmina (2020) serta Hidayat et al. (2021), yang menekankan bahwa usia bukan determinan langsung melainkan lebih dipengaruhi oleh pola

asuh dan pengalaman hidup. Hal serupa terjadi pada pekerjaan suami, yang juga tidak berpengaruh signifikan, sejalan dengan studi Try, Rustini, dan Wahyuningsih (2021) serta Rahayu dan Fitriani (2023), yang menekankan bahwa kontribusi pekerjaan lebih bersifat tidak langsung melalui pola asuh dan kualitas interaksi orang tua-anak.

Selain pendidikan formal, penelitian kontemporer menunjukkan pentingnya pola asuh dalam membentuk kemandirian. Pola asuh demokratis dan konsisten terbukti mendorong anak menjadi mandiri (Widyastuti, 2021; Nuryanti & Kurniawan, 2022). Bahkan, pengasuhan adaptif pada ibu usia muda juga mendukung kemandirian sejak dini (Handayani, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu, khususnya terkait tidak signifikannya pengaruh usia dan pekerjaan suami. Namun, perbedaan dengan studi lain menunjukkan adanya variasi karakteristik sampel, metode, maupun latar belakang sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel tambahan seperti pola asuh, dukungan sosial, dan faktor budaya, serta menggunakan pendekatan campuran kuantitatif-kualitatif untuk menggali mekanisme psikososial di balik pembentukan kemandirian anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak signifikan secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $LR\ chi^2(3) = 5,98$ dengan $p\text{-value} = 0,1125$

(> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan belum cukup kuat dalam menjelaskan variasi kemandirian, dengan nilai Pseudo R² sebesar 0,0605 yang hanya mampu menerangkan sekitar 6,05% variasi kemandirian.

Secara individual, variabel usia memiliki koefisien positif (0,0108) namun tidak signifikan, sehingga bertambahnya usia tidak dapat dipastikan berhubungan dengan peningkatan kemandirian. Demikian pula, jenis pekerjaan suami menunjukkan koefisien negatif (-0,2726) dan tidak signifikan, yang berarti status pekerjaan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap kemandirian. Sebaliknya, variabel pendidikan suami terbukti signifikan dengan koefisien positif (0,1712; p = 0,021), sehingga semakin tinggi pendidikan suami, semakin besar peluang tercapainya kemandirian.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari ketiga variabel yang diuji, hanya pendidikan suami yang berpengaruh signifikan terhadap kemandirian. Untuk memperkuat daya jelaskan model, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang lebih relevan, seperti pola asuh, dukungan sosial, serta faktor budaya yang berpotensi memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembentukan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Bethhäuser, B., Trinh, N., & Fasang, A. (2023). The temporal dimension of parental employment: Temporary contracts, non-standard work schedules, and children's education in Germany. *European Sociological Review*.

<https://doi.org/10.1093/esr/jcad073>.

Bjälkebring, P., & Peters, E. (2020). Aging-Related Changes in Decision-Making 1. *The Aging Consumer*.

<https://doi.org/10.4324/9780429343780-6>.

Cui, Y., Zhang, D., & Leung, F. (2021). The Influence of Parental Educational Involvement in Early Childhood on 4th Grade Students' Mathematics Achievement. *Early Education and Development*, 32, 113 - 133.

<https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1677131>.

Davis-Kean, P., Tighe, L., & Waters, N. (2021). The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development. *Current Directions in Psychological Science*, 30, 186 - 192.

<https://doi.org/10.1177/0963721421993116>.

Diani, F. U., Dewi, R., Amalia, I. (2021). Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Pemilihan Sekolah Bagi Anak. *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]*. 4(1). (2021): 47-60.

<http://dx.doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9373>

Eliza, N., & Nurmina. (2020). Hubungan usia orang tua dengan kematangan pengambilan keputusan pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-120.

<https://doi.org/10.31004/jpaud.v5i2.2334>

- Fuller, A., Shahidi, F., Comeau, J., Wang, L., Wahi, G., Dunn, J., MacMillan, H., Birken, C., Siddiqi, A., & Georgiades, K. (2025). Parental employment quality and the mental health and school performance of children and youth. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 79, 552 - 558. <https://doi.org/10.1136/jech-2024-223366>.
- Grätz, M., & Wiborg, Ø. (2024). Parental ages and the intergenerational transmission of education: evidence from Germany, Norway, and the United States. *European Societies*, 26, 1444-1471. <https://doi.org/10.1080/14616696.2024.2310011>.
- Handayani, S. (2023). Aktivitas Pengasuhan Ibu Usia Muda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/jipau.v7i1.4839>
- Hidayat, R., Pratama, A., & Wulandari, T. (2021). Usia Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pengasuhan anak Dalam Konteks Kemandirian. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(3), 88–96. <https://doi.org/10.36782/jpp.v12i3.1565>
- Lalla, A., Tarder-Stoll, H., Hasher, L., & Duncan, K. (2022). Aging shifts the relative contributions of episodic and semantic memory to decision-making.. *Psychology and aging*. <https://doi.org/10.1037/pag0000700>.
- Nuryanti, L., & Kurniawan, D. (2022). Pola asuh demokratis dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal Didaktika Anak Usia Dini*, 10(2), 76–85. <https://doi.org/10.36706/jdau.v10i2.320>
- Plasman, J., Gottfried, M., Williams, D., Ippolito, M., & Owens, A. (2020). Parents' Occupations and Students' Success in STEM Fields: A Systematic Review and Narrative Synthesis. *Adolescent Research Review*, 6, 33-44. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00136-z>.
- Rahayu, M., & Fitriani, A. (2023). Peran pekerjaan orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak: Studi di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(1), 101–111. <https://doi.org/10.31004/jkpd.v8i1.43081>
- Setiawan, B., & Susanti, H. (2022). Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan: Studi Kasus di Sumba. *Journal of Family and Community Education*, 14(2), 59–70. <https://doi.org/10.26740/jofce.v14n2.p59-70>
- Thapa-Parajuli, R., Bhattarai, S., Pokharel, B., & Timsina, M. (2025). Parental Informal Occupation Does Not Significantly Deter Children's School Performance: A Case Study of Peri-Urban Kathmandu, Nepal. *Economies*. <https://doi.org/10.3390/economies13040095>.

- Widyastuti, F. (2021). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1957>
- Yuan, B., & Pu, Y. (2025). The Long-Term Effects of Parental Marriage Age on Children’s Educational Human Capital. *PLOS One*, 20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0322151>.